

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Hukum Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) di Indonesia belum begitu banyak dikenal oleh masyarakat, hal ini dapat dilihat dari banyaknya industri yang kurang memperhatikan masalah keselamatan dalam pekerjaannya, sedangkan K3 sendiri merupakan aspek yang paling penting dalam melakukan aktifitas di dunia perindustrian. Menurut Undang-Undang No. 13 Tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan pasal 86 ayat 1 menyebutkan bahwa setiap pekerja berhak memperoleh perlindungan atas keselamatan dan Kesehatan Kerja (Rinaldi, dkk.2015)

Beberapa masalah dalam bidang keselamatan dan kesehatan kerja salah satunya adalah lingkungan kerja. Lingkungan kerja merupakan salah satu tempat yang memiliki risiko terhadap kesehatan orang-orang yang bekerja di tempat tersebut. Risiko tersebut dapat menimbulkan berbagai penyakit pada pekerjaannya. Maka dari itu, upaya dalam perlindungan terhadap bahaya yang timbul serta pencapaian kenyamanan dan ketenagakerjaan bekerja dengan rasa tenang, tetap sehat dan selamat adalah kebutuhan yang mendasar. Agar tenaga kerja mampu bekerja dengan produktif, maka perlu pengarahan kepada tenaga kerja secara efisien dan efektif dalam arti perlunya kecermatan penggunaan daya, usaha, pikiran, dana dan waktu untuk mencapai sasaran. Salah satu upayanya yang dapat dicapai yaitu dengan penerapan ergonomi ditempat kerja (Agustin, 2013).

International Labour Organization (ILO) mengatakan bahwa ketenagakerjaan informal adalah semua jenis pekerjaan yang memberikan pendapatan, baik dalam pekerjaan mandiri dan pekerjaan dengan gaji, maupun

pekerjaan yang tidak diakui, diatur dan dilindungi oleh hukum dan peraturan yang ada. Pelayanan kesehatan bagi pekerja di sektor informal pada saat ini belum sesuai dengan beratnya pekerjaan yang dilakukan, sehingga pekerja rentan mengalami masalah-masalah kesehatan seperti *Musculoskeletal Disorder* terutama pada pekerja yang masih menggunakan sistem kerja dan alat-alat yang tradisional (Umami, 2014).

Musculoskeletal Disorder (MSDs) merupakan penerimaan beban pada otot secara berlebihan dan berulang-ulang dalam jangka waktu yang lama, yang dapat menyebabkan beberapa kerusakan pada sendi, ligament dan tendon. Secara garis besarnya keluhan otot dapat dikelompokkan menjadi dua yaitu : 1) keluhan sementara (*reversible*), yaitu keluhan otot yang terjadi pada saat otot menerima beban saat diam, namun demikian keluhan otot tersebut akan segera hilang apabila pembebanannya dihentikan. 2) keluhan menetap (*persistent*), yaitu keluhan otot yang bersifat menetap, namun pada saat pembebanan kerjanya telah dihentikan rasa nyeri pada otot dapat terus berlanjut (Suhardi, 2008). Salah satu gangguan dari *musculoskeletal* yaitu *Low Back Pain* atau nyeri punggung bawah.

Low Back Pain adalah nyeri punggung yang dirasakan di punggung bagian bawah, ini bukan merupakan suatu penyakit ataupun diagnosis untuk suatu penyakit namun merupakan istilah yang digunakan untuk sindrom nyeri yang dirasakan di area anatomi yang terkena. Keluhan *Low Back Pain* ini dapat terjadi pada setiap orang, baik jenis kelamin, ras, status, pendidikan, dan profesi (WHO, 2013).

Low back pain myogenic merupakan penyebab terbanyak yang sering terjadi yaitu kurang lebih sekitar 90% disebabkan oleh faktor mekanik mulai dari yang ringan (sikap tubuh yang salah) sampai dengan yang berat dan serius seperti keganasan. Struktur anatomi normal yang digunakan secara berlebihan atau akibat dari trauma ataupun deformitas yang dapat menimbulkan stress atau *strain* pada otot,

tendon dan *ligamen*. *Low back pain myogenic* berhubungan dengan aktivitas yang berlebihan seperti saat mengangkat beban yang berat dalam kehidupan sehari-hari serta terlalu lama berdiri atau duduk dengan posisi yang salah dalam jangka waktu yang lama (Fatmawati, 2009).

Penelitian yang dilakukan oleh badan dunia *ILO* mengatakan setiap hari rata-rata ada 6000 orang atau setiap 15 detik ada satu orang meninggal dunia karena kecelakaan kerja (*ILO*, 2003). Di Inggris, ada 17,3 juta orang dilaporkan pernah mengalami *low back pain*, dan dari jumlah tersebut ada 1,1 juta orang mengalami kelumpuhan akibat dari *low back pain* tersebut. Di Amerika Serikat dilaporkan 60-80% orang dewasa pernah mengalami *low back pain*, keadaan ini menimbulkan kerugian yang cukup banyak untuk biaya pengobatan dan kehilangan jam kerja (Yanra, 2015). Sementara di Indonesia diperkirakan angka prevalensinya mencapai 7,6-37%. Masalah yang terjadi pada pekerja yang mengalami *low back pain* dimulai pada usia 20-60 tahun (Steven, 2005).

Beberapa faktor resiko yang berhubungan dengan keluhan *low back pain*, seperti faktor individu, faktor lingkungan dan faktor lingkungan (Andini, 2015). Penyebab dari *low back pain* yang paling umum adalah ketegangan otot atau postur tubuh yang tidak tepat. Hal-hal yang dapat mempengaruhi timbulnya *low back pain* adalah kebiasaan duduk, bekerja membungkuk dalam waktu yang relatif cukup lama, mengangkat dan mengangkut beban dengan sikap yang tidak ergonomis, tulang belakang yang tidak normal, atau akibat penyakit tertentu seperti penyakit degeneratif (Widyastuti, 2009). Aktivitas sehari-hari yang menuntut banyak gerak ke depan maupun ke belakang, duduk atau berdiri terlalu lama atau postur batang tubuh lain yang janggal akan mengakibatkan nyeri pinggang non spesifik (Harianto, 2010).

Gangguan yang terjadi pada *low back pain myogenic* yaitu nyeri tekan pada bagian region lumbal, spasme otot-otot punggung bawah, sehingga dapat menyebabkan ketidakseimbangan antara otot abdominal dan paravertebral, yang dapat mengakibatkan terjadinya penurunan mobilitas lumbal. Spasme otot yang terjadi pada *low back pain myogenic* menimbulkan penderita merasa nyeri (Apriyani, 2012). Spasme otot yang berkepanjangan dapat menimbulkan vasokonstriksi pembuluh darah yang mengakibatkan iskemia, sehingga penderita akan membatasi gerakan yang dapat menimbulkan nyeri (Dachlan, 2009). Sedangkan dampak yang diakibatkan dari MSDs pada aspek produksi adalah berkurangnya output, kerusakan material produk yang hasil akhirnya menyebabkan tidak terpenuhinya *deadline* produksi dan pelayanan yang tidak memuaskan. Selain itu biaya yang timbul akibat absensi pekerja akan menyebabkan penurunan keuntungan, biaya pelatihan karyawan baru untuk menggantikan karyawan yang sakit, biaya untuk menyewa jasa konsultan atau agensi dan biaya-biaya lainnya (Bukhori, 2010).

Desa Sukorejo merupakan salah satu Desa yang ada di Kecamatan Gandusari Kabupaten Trenggalek. Salah satu Desa yang memiliki industri genteng dengan alat yang masih bersifat tradisional dan hasil dari turun temurun. Dari segi ergonomi dan penerapannya masih sangat kurang ergonomis. Dapat dilihat dari sikap kerja para buruh yang kurang nyaman, seperti sikap kerja berdiri atau membungkuk. Karena posisi membungkuk itu sendiri merupakan salah satu kondisi bekerja yang dapat menyebabkan otot menjadi lebih tegang dan membutuhkan ketahanan otot yang besar sehingga menyebabkan pembebanan pada tulang belakang menjadi lebih besar dan meningkatkan resiko *low back pain* (Trimunggara, 2010 dalam Silviani, 2013).

Berdasarkan observasi awal diketahui jumlah pabrik yang ada di Desa Sukorejo sekitar 35 pabrik dengan jumlah buruh sekitar 140 orang. Dan pekerjaan pembuatan genteng dimulai dari proses awal yaitu pemilihan bahan baku yang dilakukan dengan secara membungkuk, proses pengolahan tanah liat kaolin dilakukan secara berdiri, memutar dan membungkuk, proses pencetakan genteng dilakukan secara berdiri dan membungkuk, proses pengeringan dilakukan secara berdiri dan membungkuk, proses selanjutnya proses penghalusan dilakukan secara duduk dan membungkuk, kemudian proses pembakaran dilakukan secara berdiri dan membungkuk, setelah itu proses penataan ke dalam truk yang kemudian akan dikirim ke pemesan dan semua itu dilakukan secara manual tanpa menggunakan mesin.

Pekerja yang harus menyelesaikan pekerjaannya dengan posisi tubuh yang tidak nyaman, misalnya diharuskan membungkuk dalam rentang waktu yang cukup panjang, atau pekerjaan yang harus diselesaikan dengan menempatkan tangan yang selalu tertahan keatas serta kepala mendongak dalam waktu lama, disamping pekerja akan cepat mengalami kelelahan dan menderita sakit punggung bagian bawah, bahu, leher, dan sebagainya (Winarsunu, 2008 dalam Novianti, 2015).

Hasil wawancara kepada buruh genteng di beberapa pabrik yang ada di Desa Sukorejo diperoleh hasil bahwa sebagian besar buruh genteng mengalami nyeri punggung bagian bawah dan mereka juga mengeluhkan nyeri ketika setelah melakukan pekerjaannya yang terlalu lama berdiri dan membungkuk. Hal ini mengindikasikan bahwa mereka berpotensi mengalami kejadian *low back pain* pada tubuhnya. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk menganalisis Hubungan sikap kerja membungkuk pada buruh genteng terhadap kejadian *low back pain myogenic* di Desa Sukorejo Kecamatan Gandusari Kabupaten Trenggalek.

B. Rumusan Masalah

Apakah ada hubungan sikap kerja membungkuk pada buruh genteng terhadap kejadian *low back pain myogenic* di Desa Sukorejo Kecamatan Gandusari Kabupaten Trenggalek?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui hubungan sikap kerja membungkuk pada buruh genteng terhadap kejadian *low back pain myogenic* di Desa Sukorejo Kecamatan Gandusari Kabupaten Trenggalek

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi sikap kerja membungkuk pada Buruh Genteng di Desa Sukorejo Kecamatan Gandusari Kabupaten Trenggalek
- b. Mengidentifikasi kejadian *Low back pain myogenic* pada Buruh Genteng di Desa Sukorejo Kecamatan Gandusari Kabupaten Trenggalek
- c. Menganalisis hubungan sikap kerja membungkuk dengan kejadian *low back pain myogenic* pada Buruh Genteng di Desa Sukorejo Kecamatan Gandusari Kabupaten Trenggalek

D. Manfaat Penelitian

1. Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan tentang hubungan sikap kerja membungkuk pada buruh genteng terhadap kejadian *low back pain myogenic* di Desa Sukorejo Kecamatan Gandusari Kabupaten Trenggalek.

2. Institusi Pendidikan

Penelitian ini diharapkan dapat memperluas wawasan kepada Mahasiswa terhadap hubungan sikap kerja membungkuk pada Buruh Genteng terhadap kejadian *low back pain myogenic* di Desa Sukorejo Kecamatan Gandusari Kabupaten Trenggalek.

3. Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan masyarakat lebih paham tentang hubungan sikap kerja membungkuk pada Buruh Genteng terhadap kejadian *low back pain myogenic* di Desa Sukorejo Kecamatan Gandusari Kabupaten Trenggalek.

E. Keaslian Penelitian

Tabel 1.1 Keaslian penelitian

NO	Judul Penelitian	Nama Peneliti	Tahun& Tempat Penelitian	Variabel Penelitian	Desain Penelitian	Perbedaan
1.	Hubungan sikap dan posisi kerja dengan <i>Low Back Pain</i> pada perawat di RSUD Purbalingga	Himawan Fathoni, Handoyo, Keksi Girindra Swasti	2009, Perawat RSUD Purbalingga	Variabel Bebas : Sikap & posisi kerja perawat Variabel Terikat : Low back pain	Cross Sectional	Penelitian ini hanya memberikan NBM tidak mengukur derajat nyeri, menggunakan alat ukur REBA, Tempat penelitian di pabrik genteng
2	Hubungan lama kerja, sikap kerja dan beban kerja dengan Muskuloskeletal Disorders (MSDs)	Ucik Utami, Siti Rabbani Karimuna, Nurnashriana Jufri	2017, petani padi Desa Ahuhu Kecamatan Meluhu Kabupaten Konawe	Varibel Bebas : lama kerja, sikap dan beban kerja Variabel Terikat : Muskulos	Cross Sectional	Penelitian ini menggunakan NBM, Tempat penelitian di pabrik genteng Desa Sukorejo

	pada petani padi di Desa Ahuhu Kecamatan Meluhu Kabupaten Konawe			keletal Disorders (MSDs)		
3	Hubungan posisi kerja pada pekerja Industri Batu Bata dengan kejadian <i>Low Back Pain</i>	Erwin Rinaldi, Wasisto Utomo, Fathra Annis Nauli	2015, Industri Batu bata Kecamatan Benai Kabupaten Kuantan Singingi	Varibel Bebas : posisi kerja Variabel Terikat: <i>Low back pain</i>	Cross sectional	Penelitian ini menggunakan alat ukur REBA, tempat penelitian di pabrik genteng Desa Sukorejo Kecamatan Gandusari
4	Pengaruh posisi kerja terhadap kejadian <i>Low back pain</i> pada pekerja di Kampung Sepatu Kelurahan Miji, Kecamatan Prajurit Kulon, Kabupaten Mojokerto	Irawan Fajar Kusuma, Muhamm ad Hasan, Ragil Ismi Hartanti	2014, Kampung Sepatu, Kelurahan Miji, Kecamatan Prajurit Kulon, Kabupaten Mojokerto	Variabel Bebas: Posisi kerja Variabel Terikat: <i>Low back pain</i>	Cross sectional	Peneliti menggunakan obeservasi analitik. Penelitian hanya menggunakan kuesioner NBM tidak mengukur nyeri. Tempat penelitian di pabrik genteng desa Sukorejo